

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan pilar penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Pendidikan yang berhasil bukan hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, namun juga mampu menampilkan sikap yang santun, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Di Sumatera Barat, pendidikan karakter memiliki kekhasan tersendiri yang bersumber dari falsafah hidup masyarakat Minangkabau, yaitu Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Falsafah ini menunjukkan keterpaduan antara adat dan ajaran Islam, serta menjadi landasan normatif dalam membentuk kepribadian dan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.

Menurut Mulyasa (2022) pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. Muhaimin juga menambahkan dalam bukunya urgensi pendidikan karakter Indonesia: pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi,

kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas (mulyasa,2022 p.22). Untuk mendukung pendidikan karakter pada satuan pendidikan tidak terlepas dari dukungan pemerintah indonesia, Salah satu program yang mendukung pembentukan karakter siswa pada satuan pendidikan adalah program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Pemerintah di Indonesia mencanangkan sebuah program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada semua jenis pendidikan di semua jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP hingga SMA bahkan sampai ke perguruan tinggi untuk membentuk dan membangun karakter karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila yang tidak hanya mengajarkan tentang ilmu pengetahuan namun juga sebagai pembentuk karakter pada pelajar di sekolah. Program ini berfokus pada penguatan lima nilai utama karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas yang diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Kemdikbud, 2017)

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan bagian integral dari proses pembentukan akhlak mulia yang meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW. Salah satu dasar teologis yang menguatkan pentingnya pendidikan karakter adalah firman Allah dalam QS. Al-Qalam ayat 4, Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau(muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Keteladanan akhlak Nabi juga diperkuat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam hal akhlak dan kepribadian, yang patut dijadikan model dalam pendidikan karakter. Karakter mulia yang dimiliki Nabi mencakup kejujuran, amanah, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diinisiasi oleh pemerintah Indonesia, yang menempatkan pengembangan karakter sebagai inti dari proses pendidikan.

Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik, terutama dalam konteks masyarakat yang multikultural. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keragaman suku, budaya, dan bahasa, menghadapi tantangan dalam membangun karakter generasi muda yang mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah melalui internalisasi falsafah dan

bahasa lokal, seperti falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) dan penggunaan bahasa daerah.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis pada Senin, 12 Mei 2025 dengan Ibu Sintia Anggraini, S.Pd di SMPN 4 Gunung Talang, ditemukan bahwa peserta didik kelas VIII memiliki latar belakang sosial dan budaya yang mayoritas berasal dari suku Minangkabau. Namun, dalam praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah masih terlihat adanya perilaku siswa yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai karakter yang sejalan dengan ajaran agama dan adat Minangkabau, seperti kurangnya sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun dalam bertutur kata, serta kepedulian terhadap sesama. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai budaya yang diwarisi secara turun-temurun dengan perilaku aktual siswa dalam kehidupan sekolah.

Masyarakat Minangkabau dikenal memiliki falsafah hidup yang kuat, yaitu Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), yang bermakna bahwa adat bersendikan syariat Islam dan syariat bersendikan Al-Qur'an. Falsafah ini menempatkan agama sebagai landasan utama dalam membentuk tata nilai dan perilaku masyarakat. Sejalan dengan pepatah Minangkabau "syarak mangato, adat mamakai", dapat dipahami bahwa ajaran Islam memberikan tuntunan nilai, sementara adat berfungsi sebagai sarana penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam konteks masyarakat Minangkabau seharusnya tidak terlepas dari integrasi antara nilai adat dan nilai syariat.

Selain itu, pepatah “dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang” mengajarkan bahwa setiap individu harus mampu menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan tempat ia berada. Dalam konteks pendidikan di SMPN 4 Gunung Talang, pepatah ini mengandung makna bahwa peserta didik perlu dibimbing agar mampu menginternalisasi nilai-nilai adat dan agama yang hidup di tengah masyarakat Minangkabau, sehingga terbentuk karakter yang selaras dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.

Pepatah lainnya, “alam takambang jadi guru”, mengandung makna bahwa segala peristiwa dan lingkungan kehidupan dapat dijadikan sumber pembelajaran. Nilai ini relevan dengan proses pendidikan karakter di sekolah, di mana lingkungan sekolah, interaksi sosial, serta kebiasaan sehari-hari siswa dapat dijadikan media untuk menanamkan nilai-nilai ABS-SBK secara kontekstual dan bermakna. Melalui proses internalisasi yang berkelanjutan, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati.

Adapun pepatah “Adat manurun, syarak mandaki” yang berarti adat diwariskan secara turun-temurun, sedangkan syarak bersumber dari wahyu, serta “Adat jo syarak bakambang manjadi” yang berarti adat dan syarak berkembang bersama secara harmonis, menegaskan bahwa adat Minangkabau tidak bersifat kaku, tetapi senantiasa berkembang dan menyesuaikan diri dengan ajaran Islam. Ini menjadi dasar kuat bahwa internalisasi nilai ABS-SBK dapat dilakukan secara lentur terhadap peserta didik dari luar budaya Minangkabau, karena pada hakikatnya nilai-nilai ABS-SBK menekankan

pada prinsip-prinsip universal yang juga diajarkan dalam Islam, seperti kejujuran, hormat kepada orang tua, tanggung jawab, dan akhlak mulia.

Rahmah Yuliana (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang bersumber dari falsafah Minangkabau seperti ABS-SBK mampu membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, religius, dan menghargai nilai-nilai sosial budaya. Hal ini juga diperkuat oleh Hasbullah (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal sangat relevan dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia karena nilai-nilainya telah teruji dan mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks lokal, masyarakat Minangkabau memiliki falsafah hidup yang kuat, yaitu Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), yang menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Falsafah ini mengintegrasikan nilai-nilai adat dengan ajaran Islam, membentuk satu kesatuan nilai yang berakar pada penghormatan terhadap Tuhan, sesama, dan lingkungan. Dalam pendidikan, falsafah ini relevan untuk ditanamkan sebagai bagian dari upaya membentuk karakter peserta didik, khususnya di sekolah-sekolah yang berada di wilayah Minangkabau.

Internalisasi nilai, sebagaimana didefinisikan dalam teori pendidikan karakter, merupakan proses penghayatan, pendalaman, dan penguasaan terhadap suatu nilai, yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata. Oleh karena itu, falsafah ABS-SBK perlu diinternalisasikan tidak

hanya sebagai wacana atau teori dalam mata pelajaran tertentu, tetapi juga menjadi budaya sekolah yang hidup dalam keseharian peserta didik, pendidik, dan seluruh warga sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memandang bahwa internalisasi falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah memiliki relevansi yang sangat kuat dalam upaya pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMPN 4 Gunung Talang. Oleh karena itu, alasan penulis mengangkat judul penelitian “Internalisasi Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII di SMPN 4 Gunung Talang” adalah karena pentingnya menggali dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana proses penanaman nilai-nilai adat dan syariat tersebut dilaksanakan di lingkungan sekolah, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai budaya Minangkabau dan ajaran Islam.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman mendalam peserta didik terhadap falsafah Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah sebagai landasan hidup masyarakat minangkabau, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan sekolah.
2. Belum tergambar nya secara jelas proses internalisasi nilai-nilai Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah dalam kegiatan pembelajaran

maupun kehidupan sehari-hari peserta didik di SMPN 4 Gunung Talang, khususnya kelas VIII.

3. Adanya faktor pendukung maupun penghambat proses internalisasi falsafah Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah baik dari aspek internal (diri peserta didik, pendidik, lingkungan sekolah) maupun eksternal (keluarga, masyarakat).
4. Dibutuhkan strategi internalisasi yang tepat dan adaptif untuk membangun karakter peserta didik yang berlandaskan Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah namun tetap menghargai keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekolah.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada internalisasi nilai-nilai Kato Nan Ampek sebagai bagian dari falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) dalam membentuk karakter peserta didik kelas VIII SMPN 4 Gunung Talang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya internalisasi falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) dalam membentuk karakter peserta didik kelas VIII di SMPN 4 Gunung Talang?
2. Bagaimana strategi dan metode internalisasi nilai ABS SBK dalam kegiatan pembelajaran di SMP?

3. Apa dampak internalisasi ABS SBK terhadap pembentukan karakter peserta didik?
4. Apa Faktor Penghambat dan Pendukung dalam mengimplementasikan nilai-nilai ABS SBK dilingkungan sekolah?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya internalisasi falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) dalam membentuk karakter peserta didik kelas VIII di SMPN 4 Gunung Talang.
2. Untuk mengetahui strategi dan metode internalisasi nilai ABS SBK dalam kegiatan pembelajaran di Smp n 4 Gunung Talang.
3. Untuk mendeskripsikan dampak internalisasi ABS SBK terhadap pembentukan karakter peserta didik di Smpn 4 Gunung Talang.
4. Untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai ABS SBK dilingkungan sekolah?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap pengembangan kajian keilmuan di bidang pendidikan, khususnya dalam memahami peran falsafah ABS SBK dalam pembentukan karakter disekolah multicultural

2. Dilihat dari praktis

Hasil-hasil penelitian ini juga bermanfaat dari segi praktis, yaitu:

- a. Bagi sekolah: Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang kebijakan serta program pembinaan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai ABS SBK secara inklusif.
- b. Bagi Pendidik: Sebagai Pedoman dalam menerapkan strategi pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai ABS SBK secara adaptif dan sesuai dengan keberagaman budaya peserta didik.
- c. Bagi Peserta didik: Sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan pentingnya nilai-nilai ABS SBK dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam membangun karakter yang berintegritas.
- d. Bagi peneliti selanjutnya: Sebagai referensi dan pijakan dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan karakter berbasis budaya lokal dan multikultural.

G. Pengertian Istilah

1. Internalisasi

Internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses penghayatan, pendalaman, dan penguasaan terhadap suatu nilai yang kemudian diwujudkan dalam sikap serta perilaku. Menurut KBBI internalisasi adalah proses menjadikan sesuatu sebagai bagian dari nilai, sikap, atau kepribadian (KBBI, 2024)

2. Falsafah Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah

Falsafah “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” adalah adat dalam mengatur tatanan kehidupan sehari –hari harus sejalan dengan aturan dan ajaran agama islam. Setiap perilaku dan tindakan dalam kehidupan sehari –hari harus mengimplementasikan ajaran agama islam ditengah –tengah masyarakat minangkabau. Filosofi ini memiliki arti bahwa adat Minangkabau berlandaskan syariat Islam (adat basandi syarak), dan syariat Islam itu sendiri berlandaskan Al-Qur’an dan Sunnah (syarak basandi Kitabullah). Melalui ABS-SBK, masyarakat Minangkabau berupaya menjaga identitas budaya sekaligus menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan agama (Fajria & Fitrisia, 2024).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas,2010) karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat, tabiat, dan watak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal terbaik terhadap tuhan yang maha esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional, dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya serta disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi (perasaannya).